

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa terdiri atas empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca dan menyimak merupakan contoh bahasa yang bersifat reseptif. Karena dengan membaca dan menyimak anak akan memproses maknanya secara verbal dan visual. Ketika anak membaca ia akan memahami bahasa sesuai dengan apa yang diketahui dan dialami. Dengan demikian membaca dapat membantu menambah kosa kata anak dan berperan penting dalam perkembangan bahasa anak.

Secara garis besar membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi, meningkatkan citra diri, melepaskan diri dari kenyataan, tujuan reaktif yakni untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan, mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai kehidupan lainnya, bahkan hanya sekadar iseng (Dhieni 2019). Membaca untuk mendapatkan informasi dilakukan seseorang untuk dapat mengembangkan dirinya. Membaca untuk meningkatkan citra diri adalah membaca dengan niat agar orang di sekitar memberi citra yang positif. Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya ketika seseorang merasakan dirinya sedang jenuh, bosan, sedih bahkan putus asa. Peran membaca di sini dapat menjadi pemberi solusi atas apa yang sedang dialami oleh pembaca itu sendiri. membaca sebagai tujuan reseptif, yakni untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan yang biasanya mengarah pada cerita cinta, detektif dan lain sebagainya.

Pada anak usia dini, membaca merupakan bentuk upaya dalam mengembangkan keahsaannya. Pencapaian dalam membaca bagi anak usia dini adalah bertambahnya

perbendaharaan kata, serta memahami maknanya. Sedangkan pencapaian yang baik dalam membaca akan sulit untuk dilakukan tanpa adanya stimulus yang berhubungan dengan membaca itu sendiri. Stimulus membaca bagi anak usia dini dapat diperoleh dari orang tua, lingkungan atau orang-orang di sekitarnya dan juga oleh guru di sekolah dengan cara yang beragam. Stimulus membaca di sekolah dapat diberikan dengan berbagai media menyenangkan dan metode membaca yang sederhana. Stimulus tersebut diperlukan karena membaca merupakan sebuah aktivitas belajar yang kompleks. Kompleksitas belajar membaca dikarenakan kegiatan membaca berkaitan dan melibatkan berbagai kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, dan mengingat bunyi dari simbol-simbol huruf dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna (Fauzi 2018).

Kemampuan membaca anak memiliki peranan yang penting bagi keberlangsungan aktivitas belajar di sekolah. Karena kemampuan membaca yang baik akan sangat membantu anak untuk mempelajari berbagai mata pelajaran atau materi yang disampaikan di sekolah. Sebuah kajian dari Abdurrahman (2003) menyatakan bahwa kemampuan membaca harus dimiliki oleh semua siswa karena dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat belajar banyak hal tentang berbagai bidang studi. Artinya, penentu utama dari keberhasilan dalam menguasai sumber belajar atau literatur serta penguasaan beragam ilmu adalah dengan membaca.

Kemampuan membaca pada anak usia dini disebut dengan kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca anak usia dini dapat diajarkan pada saat anak mulai mengembangkan komunikasi sosial dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini dimulai dengan menghasilkan bunyi-bunyi yang sesuai dengan simbol-simbol tertulis kemudian menyebutkan susunan simbol-

simbol tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna (Sparapani 2018). Kemampuan tersebut diharapkan terus berkembang bukan hanya merujuk pada kemampuan merangkai lambang huruf menjadi satu kata atau kalimat yang bermakna, namun juga dapat memiliki pemahaman yang baik terhadap bacaan tersebut.

Pada proses belajar membaca terdapat berbagai kendala yang dialami oleh masing-masing anak. Beberapa ciri anak yang mengalami kesulitan belajar membaca antara lain adalah; memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, memiliki kekurangan dalam memori visual, memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, tidak mampu memahami simbol bunyi, kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran, kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa inggris), kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, membaca kata demi kata dan kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual (Vernon, dalam Abdurrahman 2003).

Sejalan dengan beberapa ciri kesulitan membaca di atas, terdapat bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca. kajian oleh Fauzi (2018) yakni terdapat beberapa aspek kesulitan membaca. Kesulitan membaca tersebut antara lain adalah adanya penghilangan kata, penyisipan huruf, penggantian huruf, pembalikan, salah ucap, dan pengubahan tempat. Kajian lain yang dilakukan oleh Heny Kusuma Widyaningrum dan Cahyo Hasanudin (2019) menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar membaca adalah saat merangkaikan huruf konsonan dan huruf vokal menjadi bunyi yang sesuai, misalnya: huruf “b” dan “a” jika dirangkai menjadi “ba” dan huruf “i” dengan “k” menjadi “ik” sehingga secara keseluruhan seharusnya dibaca “baik”. Kata “baik” yang seharusnya diujarkan dalam satu pengucapan atau menjadi satu suku kata tanpa pemenggalan, namun diujarkan dengan adanya pemenggalan

sehingga terdengar seperti dua suku kata yaitu “ba-ik”. Kesulitan kedua adalah pada saat membaca dengan cara mengeja. Pada saat mengeja siswa cenderung menghilangkan beberapa huruf, misalnya: tulisan “membacakan” dibaca “membaca” atau tulisan “minggu” dibaca “migu”.

Kemampuan membaca dengan lancar dituntut untuk bisa dikuasai oleh anak kelas 2 Sekolah Dasar, hal tersebut terlihat dengan adanya kebijakan Tes Kemampuan Dasar (TKD) membaca, menulis dan berhitung di akhir semester genap kelas 3 SD (Fauzi 2018). Namun, pada kenyataannya, yang terjadi di lapangan adalah para orang tua bahkan para guru Sekolah Dasar berharap anak sudah bisa membaca ketika menuju kelas 1 Sekolah Dasar sedangkan membaca sendiri bukanlah kewajiban bagi anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Atfal.

Berdasarkan adanya kesenjangan antarakebijakan yang ada dengan kenyataan yang ada di lapangan serta adanya kendala dalam proses membaca yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk mengembangkan sebuah metode membaca untuk proses belajar membaca permulaan bagi anak usia dini khususnya untuk jenjang Raudhatul Atfal. Metode belajar membaca yang digunakan sebagai strategi membaca Bahasa Indonesia pada anak usia dini adalah metode Iqro . Metode Iqro sendiri merupakan metode belajar cepat membaca Al-Quran yang terdiri dari beberapa jilid. Mulai jilid 1 sampai ke jilid 6. Pada metode Iqro anak juga belajar mengenal cara membaca huruf hijaiyah yang benar beserta tajwidnya. Jika pada era 90-an terdapat media belajar membaca Al-Quran yang disebut dengan turutan atau paturutan, yang merupakan metode belajar membaca Al-Quran dengan cara dieja. Iqro hadir sebagai cara cepat belajar membaca Al-Quran tanpa harus dieja. Setiap jilid dalam Iqro menunjukkan bertambahnya level kesulitan dari rangkaian huruf hijaiyah yang harus dibaca. Serangkaian cara

cepat metode Iqro seperti; membaca tanpa harus dieja, membaca setiap suku kata dan memiliki level kesulitan yang bertahap dianggap dapat dijadikan sebagai strategi belajar membaca Bahasa Indonesia. Selain hal tersebut, kemiripan penyebutan huruf-huruf abjad dan huruf hijaiyah yang melatarbelakangi penggunaan metode Iqro belajar cepat membaca Al-Quran sebagai metode membaca Bahasa Indonesia pada anak usia dini. Bentuk kemiripan tersebut secara resmi dinyatakan sebagai pemaparan huruf hijaiyah dan pedoman alih aksara Arab-latin yang merupakan hasil keputusan Menteri Agama beserta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Konsonan				Nama	Alih aksara
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal		
	ا		ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	ب	ب	ب	Ba	B/b
ت	ت	ت	ت	Ta	T/t
ث	ث	ث	ث	Şa	Ş/s
ج	ج	ج	ج	Jim	J/j
ح	ح	ح	ح	Ḥa	Ḥ/h
خ	خ	خ	خ	Kha	Kh/kh
د		د	د	Dal	D/d
ذ		ذ	ذ	Żal	Ż/z
ر		ر	ر	Ra	R/r
ز		ز	ز	Zai	Z/z
س	س	س	س	Sin	S/s
ش	ش	ش	ش	Syin	Sy/sy
ص	ص	ص	ص	Şad	Ş/s
ض	ض	ض	ض	Ḍad	Ḍ/d
ط	ط	ط	ط	Ṭa	Ṭ/t
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓa	Ẓ/z
ع	ع	ع	ع	‘Ain	‘
غ	غ	غ	غ	Gain	G/g

ف	ف	ف	ف	Fa	F/f
ق	ق	ق	ق	Qof	Q/q
ك	ك	ك	ك	Kaf	K/k
ل	ل	ل	ل	Lam	L/l
م	م	م	م	Mim	M/m
ن	ن	ن	ن	Nun	N/n
و		و		Wau	W/w
ه	ه	ه	ه	Ha	H/h
ء				Hamzah	—'
ي	ي	ي	ي	Ya	Y/y

Berdasarkan hasil dari keputusan tersebut dapat diketahui bahwa bunyi-bunyi pada huruf hijaiyah memiliki persamaan dengan bunyi-bunyi pada huruf abjad. Istilah alih aksara merupakan bentuk usaha menentukan persamaan tersebut. Meski pada huruf alif tidak dilambangkan, namun pada pengucapannya huruf alif jika ditambahkan dengan fathah maka akan dibaca [a], merupakan bunyi yang sama dengan huruf vokal [a] dalam abjad Bahasa Indonesia. Contoh lain adalah huruf ba, jika huruf ba diberikan harokat fathah, menjadi [ba]. Jika diberikan harokat kasrah akan menjadi [bi], dan jika diberikan harokat dhammah akan menjadi [bu]. Bunyi yang dihasilkan akan sama dengan rangkaian konsonan dan vokal huruf abjad Bahasa Indonesia. Yaitu b-a menjadi ba, b-i menjadi bi, dan b-u menjadi bu. Begitu pula dengan huruf abjad dan huruf hijaiyah lainnya.

Huruf-huruf dalam Bahasa Arab disebut dengan huruf hijaiyyah yang berasal dari kata *hajja* yang berarti mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Karena huruf

hijaiyah merupakan huruf yang digunakan dalam tulis dan lisan, huruf hijaiyah disebut juga sebagai alphabet arab. Jumlah huruf hijaiyah sebanyak 28 huruf tunggal. Namun terdapat huruf lam-alif yang digabung menjadi satu. Jika lam-alif dan hamza dibaca sendiri-sendiri, maka jumlah huruf hijaiyah adalah 30 huruf (Setiawan 2020).

Jika dibaca satu-persatu huruf hijaiyah secara keseluruhan merupakan huruf konsonan dan tidak memiliki huruf vocal. Dikatakan sebagai huruf konsonan, karena arus udara yang dikeluarkan pada saat proses penyebutannya mengalami hambatan atau terjadi penyempitan saluran suara di atas glotis. Bunyi-bunyi vokal pada huruf hijaiyah disebut dengan *Shawait* yang ditandai dengan adanya penambahan tanda baca. Terdapat enam bunyi vokal dalam Bahasa Arab, yaitu:

1. *Fathah* pendek : vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya di tengah, mulut tidak bundar, dan *majhur* atau dibaca jelas.
2. *Dhammah* pendek : vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan. Letaknya di atas, mulut bundar, dan *majhur* atau dibaca jelas.
3. *Kasrah* pendek : vokal yang timbul karena lidah depan digunakan. Letaknya di atas, mulut tidak bundar dan *majhur* atau dibaca jelas.
4. *Fathah* panjang : vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya di bawah. Mulut tidak bundar dan *majhur*.
5. *Dhammah* panjang : vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan, letaknya di atas, mulut bundar, dan *majhur*.
6. *Kasrah* panjang : vokal yang timbul karena lidah bagian depan digunakan. Letak bunyinya di atas, mulut tidak posisi bundar dan *majhur*.

Dari keenam bunyi vokal atau *shawait* tersebut, mereka dikelompokkan berdasarkan posisi mulut pada saat mengucapkan serta berdasarkan tingginya bunyi. Berdasarkan posisi mulut, bunyi vokal Bahasa Arab terbagi menjadi dua, yakni *shawait mudawwarah*, bunyi yang dalam pembentukannya mulut menjadi bundar. Seperti pada penyebutan huruf yang disertai *dhammah* pendek dan *dhammah* panjang. Kedua, adalah *shawait ghairu mudawwarah*, bunyi yang ketika diucapkan mulut tidak bundar. Sedangkan berdasarkan dari ketinggian lisan pada mulut terbagi menjadi tiga, yaitu; *shawait ‘aliyah* (di atas), *shawait wasathiyyah* (di tengah), dan *shawait munkhofidhah* (di atas). Selanjutnya, pada saat lidah ikut dalam proses pembentukan bunyi, vokal Bahasa Arab terbagi menjadi tiga, yakni; *shawait amaniyah*, *shawait markaziyyah*, dan *shawait khalfiyah* (Setiawan, 2020).

Bahasa Arab beserta huruf hijaiyah dan angkanya, merupakan bagian dari pengajaran sesuai dengan prioritas dan kurikulum yang sudah ditetapkan. Sedangkan Bahasa Indonesia, berdasarkan fungsinya sebagai pemersatu (Gunawan 2020) tentu digunakan sebagai bahasa ajar bagi dunia pendidikan tidak terkecuali dengan Raudhatul Atfal. Bahasa Indonesia sendiri memiliki huruf alphabet, atau jika dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan huruf abjad, memiliki 26 huruf. Kata ‘abjad’ diserap dari Bahasa Arab a-ba-ja-dun (ا ب ج د) yang terdiri atas huruf hijaiyah alif, ba, jim, dan dal (Setiawan 2020). Namun, berbeda dengan Bahasa Arab yang seluruh hurufnya merupakan huruf konsonan, dalam huruf abjad Bahasa Indonesia 26 huruf tersebut meliputi 21 huruf konsonan dan 5 huruf vokal. Pada umumnya huruf vokal Bahasa Indonesia adalah a-i-u-e-o, namun pada pengucapannya bunyi vokal Bahasa Indonesia terdiri atas 26 alofon (Muslich 2008). Beberapa contohnya seperti pada vokal i, terdapat dua bunyi [i] yang berbeda antara kata ‘bisa’ dan ‘sopir’. Pengucapan bunyi [i] pada kata ‘sopir’ pada umumnya mengarah pada huruf [i] yang mengandung bunyi [e] di dalamnya yang disebut

dengan huruf i bertilde. Kemudian pada vokal e, terdapat tiga bunyi yang berbeda pada pengucapannya. Seperti pada kata *sate*, *remeh*, dan *kelelawar*, yang secara fonetis tertulis [sate], [rɛmɛh], dan [kɛləlawar]. Berikutnya adalah vokal u, yang menjadi dua bunyi berbeda pada saat pengucapannya. Seperti pada kata ‘buku’ dan ‘batuk’. Vokal u pada kata ‘batuk’ pada umumnya cenderung mendekati o pada saat diucapkan, secara fonetis akan ditulis [batU?]. pada vokal o juga terdapat dua bunyi yang berbeda pada saat diucapkan. Seperti pada kata ‘soto’ dan ‘boros’, yang jika ditulis secara fonetis akan menjadi [soto] dan [bOrOs]. Berdasarkan dalam penuturannya huruf vokal Bahasa Indonesia terdiri atas sepuluh bunyi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka terdapat beberapa perbandingan antara bunyi vokal huruf abjad dan huruf hijaiyah. Pertama, bunyi vokal pada huruf hijaiyah dilambangkan dengan adanya tanda baca berupa harokat. Sedangkan pada huruf abjad sudah terdapat bunyi vokal termasuk di dalamnya. Kedua, pada huruf hijaiyah terdapat bunyi vokal panjang. Sedangkan pada huruf abjad tidak ada. Namun, dalam proses transkripsi Al-Quran, bunyi panjang pada Bahasa Arab akan dituliskan dengan dua huruf vokal. Seperti pada kalimat (تَخْرُنْ لَا) (مَعْنَا اللَّهُ إِنَّ) yang dituliskan “**laa** tahzan innallaha ma’ana”. Ketiga, huruf hijaiyah akan mendapatkan bunyi vokal dengan ditambahkan harokat. Sedangkan pada huruf abjad Bahasa Indonesia, huruf konsonan akan menjadi sebuah bunyi vokal jika disandingkan dengan huruf vokal. Beragam persamaan bunyi-bunyi huruf beserta kemiripan bunyi dari hasil rangkaian huruf dan bunyi vokal antara huruf hijaiyah dan huruf abjad Bahasa Indonesia merupakan satu landasan khusus digunakannya metode Iqro yang merupakan metode belajar membaca Al-Quran menjadi metode membaca Bahasa Indonesia pada penelitian ini.

Penelitian mengenai metode membaca telah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang ditulis oleh

Anita Mariyani di tahun 2018. Penelitian tersebut mengkaji tentang perkembangan kemampuan bahasa anak melalui *flash card* sebagai medianya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan menggunakan *flash card* anak dapat membedakan bunyi atau suara tertentu, anak dapat membedakan suku kata yang sama, dapat mengenalkan identitas anak, berkomunikasi lisan pada teman sebayanya. Berkembangnya kosakata bahasa anak dengan mengajak anak bermain, berdoa, dan bernyanyi Bersama. Anak dapat berbicara lancar dengan menggunakan kalimat kompleks. Anak dapat lancar berbicara dengan menggunakan media flash card. Anak dapat menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana. Anak dapat membaca kata berdasarkan gambar. Penelitian selanjutnya ditulis oleh Winarti dan Dadan Suryana dengan pada tahun 2020. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana permainan *puppet fun* dapat meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Penelitian tersebut menjelaskan adanya perkembangan kemampuan membaca anak, bahwa kemampuan membaca anak dikelas eksperimen *puppet fun* memiliki rata-rata nilai lebih tinggi (82,6%) daripada kelas kontrol yang menggunakan majalah (72,3%). Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Priawan Adi Putra dan Issabela Hassiana pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan media interaktif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dalam belajar membaca pada anak. Media interaktif yang dimaksudkan adalah penggunaan teknologi dalam proses pembuatan media belajar membaca. Yakni penggabungan antara tulisan, gambar, suara, video dan animasi yang dapat menghasilkan peningkatan kemampuan membaca yang baik. Hasil yang ditunjukkan oleh hasil hitung uji L sig $(0,000) < 0,05$ yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara multimedia interaktif terhadap kemampuan membaca anak kelompok A.

Selain tentang metode membaca seperti pada penelitian-penelitian di atas, penelitian tentang metode Iqro pun juga telah banyak dilakukan untuk melihat perkembangan membaca

Al-Quran pada anak. Penelitian-penelitian tersebut antara lain adalah yang ditulis oleh Ach. Muafi pada tahun 2013. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana penerapan metode Iqro dalam pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Isyroqiyah Kabupaten Purbalingga. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa santri di TPQ Isyroqiyah dapat membaca Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro dengan adanya materi yang diwajibkan dan ujian untuk mengukur kemampuan membaca santri. Materi wajib berupa pembelajaran membaca Al-Quran dengan menggunakan metode Iqro mulai dari Kitab Iqro jilid 1 sampai jilid 6. Tes atau ujian serta evaluasi yang dilakukan adalah tes pelajaran/harian, tes kenaikan jilid, dan tes jilid 6 untuk kenaikan membaca Al-Quran. Penelitian tentang metode iqro lainnya adalah yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah pada tahun 2021. Penelitian tersebut membahas tentang penerapan metode Iqro dalam meningkatkan minat membaca Al-Quran pada anak kelas A di RA Nurul Yakin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa meningkatnya minat membaca Al-Quran pada anak dengan menggunakan metode Iqro. Sebelum dilakukan tindakan kelas berupa pengajaran membaca Al-Quran dengan metode Iqro rata-rata siswa adalah 50,14% dengan jumlah anak yang dikategorikan berkembang sangat baik sejumlah 2 anak (9,38%) dari 21 keseluruhan. Setelah dilakukan tindakan kelas, jumlah anak dengan kategori sangat baik menjadi 18 anak (85,43%). Penelitian lain dituliskan oleh Desiana tahun 2013 dan yang dituliskan oleh Yeni Rahmawati tahun 2017. Kedua penelitian tersebut mengkaji tentang metode Iqro yang digunakan untuk belajar membaca Al-Quran dan diterapkan pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Rahmawati dilakukan pada suatu lembaga bimbingan membaca Al-Quran di Banyumas, sedangkan penelitian Desiana dilakukan pada anak usia dini di RA Ummatan Wahidun Curup, Bengkulu. Kedua penelitian tersebut berusaha untuk memperlihatkan kemajuan atau perkembangan membaca Al-Quran anak usia dini dengan

menggunakan metode Iqro . Hasil penelitian yang dipaparkan dalam kedua penelitian tersebut adalah adanya peningkatan kemampuan anak dalam mengenali huruf-huruf hijaiyah dan membaca rangkaian huruf-hurufnya.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode membaca yang digunakan cenderung berusaha menambah perbendaharaan kata anak dengan cara memperkenalkan gambar atau cerita. Sedangkan pada penelitian tentang metode Iqro yang menunjukkan efektivitas metode Iqro sebagai metode belajar cepat membaca Al- Quran. Pada penelitian ini metode Iqro justru digunakan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Indonesia untuk anak usia dini, serta mencoba membandingkannya dengan metode lain, yaitu metode membaca dengan cara mengeja. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa metode Iqro dapat membantu anak usia ini dalam belajar membaca, mulai dari mengenal cara merangkai lambang huruf menjadi suku kata tanpa harus mengeja hingga anak dapat membaca kata, bahkan kalimat. Penelitian ini dilaksanakan di RA Permata Bunda, RA Taman Insan Mulia sebagai sekolah yang menggunakan metode Iqro , dan RA Darut Tauhid Surabaya sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilengkapi dengan adanya penjelasan tentang faktor pendukung yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, yaitu faktor keluarga. Faktor keluarga diduga dapat menjadi stimulus dari lingkungan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. Berdasarkan beragam latar belakang tersebut terdapat beberapa rumusan masalah yang berusaha untuk dijabarkan dalam penelitian ini, rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian tentang kendala dalam belajar membaca di atas, maka dalam penelitian ini diangkat sebuah permasalahan yakni:

1. Bagaimana efektivitas metode Iqro pada proses belajar membaca Bahasa Indonesia Anak Usia Dini di RA Permata Bunda dan RA Taman Insan Mulia Surabaya?
2. Bagaimana kelebihan dan kelemahan metode membaca Iqro pada kemampuan membaca Anak Usia Dini di RA Permata Bunda dan RA Taman Insan Mulia Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur efektivitas metode Iqro pada proses belajar membaca Bahasa Indonesia Anak Usia Dini di RA Permata Bunda dan RA Taman Insan Mulia Surabaya?
2. Menjelaskan adanya kelebihan dan kelemahan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode Iqro pada anak usia dini di RA Permata Bunda dan RA Taman Insan Mulia Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis seperti berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan kontribusi terhadap bidang Ilmu Linguistik dan dunia pendidikan, khususnya pada perkembangan bahasa anak ditinjau dari kemampuan membaca anak usia dini.

- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pengajar anak usia dini mengenai Metode Iqro (metode cepat belajar membaca Al-Quran) yang dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Indonesia.